



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1401>

KOMUNIKASI PETUGAS KESEHATAN BERHUBUNGAN DENGAN
PENGETAHUAN IBU HAMIL DALAM MENCEGAH ANEMIA

^KNursyamsi¹, Yusriani², Andi Asrina³

¹Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nursyamsins1@gmail.com

nursyamsins1@gmail.com¹, yusriani.yusriani@umi.ac.id², rinatibrisi@yahoo.com³

(085242114835)

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization* anemia merupakan suatu kondisi dimana sel darah merah berkurang sehingga kapasitas pengangkutan oksigen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Mengingat situasi sekarang ini karna adanya pandemi yang membuat ibu hamil merasa takut dan membatasi diri untuk memeriksakan diri kepetugas kesehatan sehingga pada saat kunjungan ada beberapa hari tertentu yang menyebabkan kunjungan pemeriksaan (ANC). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi petugas kesehatan dengan perilaku ibu hamil dalam mencegah anemia di Puskesmas Tanjonge. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden dan dilaksanakan di Puskesmas Tanjonge. Metode analisis data menggunakan tabel distribusi frekuensi dengan uji kolerasi *chi square*. Komunikasi tidak efektif disebabkan karena kurangnya syarat komunikasi agar menjadi efektif seperti beberapa pertanyaan terkait channel (saluran media yang digunakan), capability of audience (pertanyaan terkait sejauh mana kemampuan ibu hamil setelah informasi telah diberikan) yang masih kurang. Pengetahuan dilihat dari sampai dimana ibu hamil mampu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi/menilai, dan mencipta. Dari hasil observasi beberapa jawaban pertanyaan ibu hamil tentang kemampuan terkait ranah kognitif sebagai pengetahuan cukup masih didapati kurang karena kemampuan dalam mengingat informasi terkait masalah makanan penghambat penyerapan zat besi, faktor penyebab anemia serta jenis sumber makanan zat besi masih kurang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara komunikasi petugas kesehatan dengan pengetahuan ibu hamil dalam mencegah anemia.

Kata kunci : Komunikasi petugas kesehatan; pengetahuan; ibu hamil; anemia.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan MasyarakatUMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email

: jurnal.woph@umi.ac.id

Phone :

+62 853 9504 1141

Article history :

Received : 5 Agustus 2020

Received in revised form : 15 Oktober 2020

Accepted : 9 November 2020

Available online : 31 Desember 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

According to the World Health Organization anemia is a condition in which red blood cells are reduced so that the oxygen-carrying capacity is not sufficient to meet the body's physiological needs. Given the current situation because of a pandemic that makes pregnant women feel afraid and limits themselves to check with health workers so that during the visit there are certain days that lead to a check-up visit (ANC). This research aims to determine the communication relationship between health workers and the behavior of pregnant women in preventing anemia at Tanjonge Public Health Center. The research method used was an analytic survey using a cross sectional study approach. The sample was taken by simple random sampling method, with a total sample of 84 respondents and was carried out at the Tanjonge Health Center. Methods of data analysis using a frequency distribution table with the chi square correlation test. Ineffective communication is caused by the lack of communication requirements to be effective, such as a number of questions related to the channel (the media channel used), the capability of the audience (questions related to the extent to which pregnant women are pregnant after the information has been given) which is still lacking. Knowledge is seen from the extent to which pregnant women are able to remember, understand, apply, analyze, evaluate / assess, and create. From the results of observations, some answers to questions of pregnant women about abilities related to the cognitive domain as sufficient knowledge are still lacking because the ability to remember information related to food problems that inhibit iron absorption, factors that cause anemia and types of iron food sources are still lacking. From the research results, it can be concluded that there is a relationship between the communication of health workers and the knowledge of pregnant women in preventing anemia.

Keywords : Communication of health workers; knowledge; pregnant mother; anemia.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) anemia merupakan suatu kondisi dimana sel darah merah berkurang sehingga kapasitas pengangkutan oksigen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Kekurangan zat besi dianggap sebagai penyebab paling umum anemia secara global meskipun ada beberapa hal lain yang bisa menyebabkan seorang anemia seperti kekurangan folat, vitamin B12, penyakit kronik, penyakit infeksi dan kelainan bawaan. Angka kejadian anemia pada ibu hamil secara global sebesar 51%, sedangkan anemia yang terjadi pada wanita sebesar 35%.¹

Anemia pada ibu hamil dihubungkan dengan meningkatkan kelahiran premature, kematian ibu dan anak. Anemia difisiensi besi pada ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kelahiran maupun setelahnya. Berdasarkan Data Riskesdes 2018 menunjukkan presentase Ibu hamil yang mengalami anemia meningkat dibandingkan hasil Riskesdes tahun 2013 lalu yaitu sebesar 48,9%. Jumlah Ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,75%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6% dan usia 45-54 tahun sebesar 24%.¹

Prevalensi anemia ibu hamil di Indonesia adalah lebih dari 70%. Tingginya angka anemia ibu hamil mempunyai kontribusi terhadap tingginya angka BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) yang diperkirakan mencapai 350.000 bayi setiap tahunnya. Selain meningkatkan angka kejadian BBLR, anemia pada ibu hamil juga meningkatkan resiko terjadinya perdarahan ante partum (PAP) dan perdarahan post partum (PPP), yang dapat mengakibatkan kematian ibu dan bayi terutama ibu hamil dengan anemia berat. Sebagian ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 41,8% disebabkan karena kekurangan zat besi. Ibu hamil dikatakan anemia jika hemoglobin kurang dari 11 gr/dl.^{2,3}

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, dari 23.839 ibu hamil yang diperiksa kadar hemoglobinnnya, terdapat ibu hamil dengan kadar hemoglobin 8-11 mg/dl terdapat 23.478

orang (98,49%) dan ibu hamil dengan kadar hemoglobin < 8 mg/dl terdapat 361 orang (1,15%).⁴

Pada tahun 2019 data yang diperoleh di Puskesmas Tanjonge Kabupaten Soppeng, jumlah ibu hamil sebanyak 247 orang yang dimana terdiri dari lima desa yakni Gattareng Toa sebanyak 36 orang, Gattareng sebanyak 46 orang, Marioriaja sebanyak 63 orang, Watu sebanyak 47 orang, dan Watu Toa sebanyak 55 orang. Dari data pemeriksaan tahun 2019 terdapat 60 orang yang menderita anemia. Mengingat tingginya angka ibu hamil yang menderita anemia, juga bahaya yang ditimbulkan akibat anemia baik untuk ibu maupun janin yang sedang dikandungnya, maka peningkatan komunikasi harus lebih efektif.

Anemia lebih sering ditemukan dalam kehamilan karena selama kehamilan keperluan akan zat makanan bertambah dengan adanya perubahan dalam darah dan sumsum tulang. Akan tetapi bertambahnya sel darah merah lebih sedikit dibandingkan dengan bertambahnya plasma darah sehingga terjadi pengenceran darah. Anemia juga dapat ditimbulkan kurang masuknya unsur zat besi pada makanan, karena gangguan absorpsi, atau terlampaunya zat besi yang keluar dari tubuh dan Hb ibu dapat berkurang dari 11 g/dl pada trimester pertama dan trimester ketiga dan kurang dari 10,5 g/dl pada trimester kedua. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia kehamilan diantaranya gravid, umur, paritas, tingkat pendidikan, status ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dan pola makan. Pola makan yang baik selama kehamilan dapat membantu tubuh mengatasi permintaan khusus karena hamil, serta memiliki pengaruh positif pada kesehatan bayi. Pola makan sehat pada ibu hamil adalah makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil harus memiliki jumlah kalori dan zat-zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serat, dan air.⁵

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil yaitu peran petugas kesehatan, ketersediaan tablet besi, dan kepatuhan ibu hamil itu sendiri dalam mengkonsumsi tablet zat besi. Petugas kesehatan berperan aktif didalam setiap kunjungan ibu hamil, seperti mengenali kehamilan yang berisiko tinggi khususnya anemia, memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu hamil, dan berperan dalam proses pengobatan serta penyembuhan penyakit.⁶

Menurut Effendy komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat menghasilkan efek-efek atau perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan komunikator, seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan.

Pengetahuan yang kurang tentang upaya pencegahan anemia dapat menimbulkan sikap dan tindakan yang kurang dalam penatalaksanaan yang berdampak pada ketidak optimalan dalam mencegah terjadinya anemia selama kehamilan diantaranya rendahnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi selama kehamilan, cara mengkonsumsi tablet besi yang baik dan sebagainya. Ketidakepatuhan ibu hamil meminum tablet zat besi dapat mencerminkan seberapa besar peluang untuk terkena anemia. Pemberian informasi oleh tenaga kesehatan melalui komunikasi tentang anemia akan menambah pengetahuan mereka dan mengubah sikap maupun tindakan mereka tentang anemia. karena ketiga hal

tersebut memegang penerapan yang sangat penting sehingga ibu hamil patuh meminum zat besi atau tablet Fe.

Berdasarkan penelitian Khairia tentang pengaruh konseling menggunakan media *Leaflet* terhadap pengetahuan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil diperoleh hasil bahwa konseling adalah suatu proses komunikasi interpersonal/dua arah antara konselor dan klien untuk membantu klien mengatasi dan membuat keputusan yang benar dalam menghadapi masalah kesehatan yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan edukasi berupa konseling dengan bantuan media *leaflet*. *Leaflet* yang digunakan berisi informasi seputar manfaat tablet tambah darah, akibat yang ditimbulkan apabila tidak minum, aturan minum tablet tambah darah dan lain-lain. Pemberian konseling diberikan sebanyak 3 kali dalam 30 hari. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mengubah pengetahuan ibu dan agar ibu dapat mengingat informasi seputar tablet tambah darah. Jika pengetahuan meningkat, maka akan mempengaruhi sikap dan kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet tambah darah. Edukasi yang diberikan baik berupa konseling maupun dengan cara lainnya sangat berpengaruh besar pada peningkatan pengetahuan ibu, akan tetapi pemberian edukasi harus diberikan secara terus menerus agar informasi yang diberikan dapat tersimpan dan selalu diingat oleh ibu. Karena semakin sering ibu terpapar informasi maka pengetahuannya juga akan semakin baik.⁷

Berdasarkan data awal yang di dapatkan di puskesmas Tanjonge waktu yang diperlukan petugas kesehatan bahwa pada saat pemeriksaan kehamilan setiap ibu hamil terkait dengan SOP yang ada yakni selama 55 menit. Tetapi karena jumlah ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya melebihi batas kapasitas setiap harinya sehingga waktu yang luangkan di batasi. Pada saat melakukan pemeriksaan petugas kesehatan melakukan edukasi terkait konsumsi tablet Fe dan manfaatnya. Wawancara yang dilakukan pada salah satu bidan di Puskesmas Tanjonge, bidan tersebut mengatakan bahwa setiap ibu hamil mendapatkan tablet Fe pada setiap kunjungan kehamilan, namun pemberian tablet tanpa kepatuhan dalam mengkonsumsi kurang efektif dalam mencegah atau mengobati anemia, sehingga perlu pemantauan pada ibu hamil mendapatkan tablet Fe dan mengingatkan ibu hamil untuk rutin mengkonsumsi tablet Fe guna memenuhi kebutuhan zat besi ibu selama kehamilan. Data yang didapatkan pada salah satu ibu yang melakukan kunjungan kehamilan, dimana ibu tersebut mengatakan bahwa tablet Fe yang diberikan di konsumsi. Akan tetapi karena kurangnya pengetahuan akan manfaat tablet Fetersebut sehingga ibu merasa tidak perlu mengkonsumsinya dalam jangka waktu panjang apalagi untuk di habisakan. Mengingat keadaan atau kondisi ibu selama tidak mengkonsumsi tablet Fe masih dalam keadaan baik-baik saja tanpa merasakan keluhan apapun.^{8,9,10} Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti akan melihat hubungan komunikasi petugas kesehatan dengan perilaku ibu hamil dalam mencegah anemia di Puskesmas Tanjonge.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Survey analitik adalah jenis penelitian dimana data yang diidentifikasi telah terjadi atau sedang

berlangsung tanpa adanya manipulasi variable dari penelitian. Sedangkan rancangan *cross sectional study* lebih diarahkan untuk mendesain suatu penelitian dimana dalam hal ini variable dependen dan indeviden diteliti dalam kurun waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2020. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Puskesmas Tanjonge yang terletak di Jl. Poros Buludua Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang berkunjung memeriksakan kehamilannya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjonge sampai bulan April 2020 sebanyak 84 orang. Sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yang memungkinkan setiap unit sampling sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel.

Besar sampel ditentukan dengan menggunakan sampel jenuh yang memungkinkan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pernyataan penelitian yang akan dibagikan kepada responden menggunakan kuesioner untuk melakukan wawancara langsung pada responden terhadap variable-variabel yang diperlukan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait. Pengolahan data dilakukan dengan cara komputerisasi dengan menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dilakukan dengan cara mendeskripsikan tiap variabel penelitian untuk mendapatkan gambaran umum dengan melihat distribusi frekuensi dari variabel dari variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji chisquare dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Umur	n	%
< 20 th	7	8.4
20-35 th	61	72.4
> 35 th	16	19.2
Total	84	100.0
Pendidikan	n	%
Tidak tamat SD	1	1.2
SD	0	0
SMP	18	21.4
SLTP	33	39.3
SMA/SMK	17	20.2
Perguruan tinggi	15	17.9
Total	84	100.0
Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	75	89.3
PNS	1	1.2
Guru honorer	8	9.5
Total	84	100.0

Kadar Hb	(n)	%
<12	55	65.7
≥12	29	34.3
Total	84	100.0

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik kelompok umur ibu hamil di Puskesmas Tanjonge pada umur <20 tahun sebanyak 7 (8.4%) responden, 20-35 tahun sebanyak 61 (72.4%) responden dan pada umur >35 tahun sebanyak 16 (19.2%) responden. Pendidikan ibu hamil di Puskesmas Tanjonge yang paling banyak yaitu SLTP/SMP Sederajat sebanyak 33 responden (39,3%), dan paling sedikit yaitu SD sebanyak 0 responden dan Tidak tamat SD sebanyak 1 responden (1,2%). Pekerjaan ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjonge paling banyak yaitu IRT sebanyak 75 responden (89.3%), dan paling sedikit yaitu PNS sebanyak 1 responden (1,2%). Kadar Hb di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjonge dengan Kadar Hb <12 sebanyak 55 (65.7%) responden dan ≥12 sebanyak 29 (34,3%) responden.

2. Variabel yang diteliti

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Komunikasi Petugas Kesehatan

Komunikasi Petugas Kesehatan	n	%
Kurang Efektif	48	57,1
Efektif	36	42,9
Total	84	100,0
Pengetahuan	n	%
Kurang	47	56,0
Cukup	37	44,0
Total	84	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan komunikasi petugas kesehatan sebanyak 84 orang ibu hamil, dengan kriteria kurang efektif terdapat 48 (57,1%) sedangkan kriteria efektif sebanyak 36 (42,9%). Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu hamil dengan kriteria kurang sebanyak 47 (56,0%) sedangkan kriteria cukup sebanyak 37 (44,0%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Komunikasi Petugas kesehatan dengan Pengetahuan Ibu hamil

Komunikasi Petugas Kesehatan	Pengetahuan		Total
	Kurang	Cukup	
Kurang Efektif	46 (54,8%)	2 (2,4%)	48 (57,1%)
Efektif	1 (1,2%)	35 (41,7%)	36 (42,9%)
Total	47 (56,0%)	37 (44,0%)	84 (100%)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa 84 ibu hamil didapatkan sebanyak 47 (56,0%) ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang dengan kriteria kurang efektif 46 (54,8%) dan kriteria efektif sebanyak 1 (1,2%) ibu hamil, sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup 37 (44,0%) dengan kriteria

kurang efektif 2 (2,4%) dan efektif sebanyak 35 (41,7%).

Hasil uji statistik melalui uji *chi-square* didapatkan nilai probabilitas ($p = 0,000 < p = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara komunikasi petugas kesehatan dengan pengetahuan.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi/menilai dan mencipta dapat menjadi faktor terbentuknya pengetahuan yang baik.^{11,12,13}

Komunikasi efektif merupakan sebuah cara dalam memberi kemudahan dalam memahami pesan yang akan di sampaikan.^{14,15} Komunikasi yang dilakukan petugas kesehatan disini mampu melakukan pendampingan, memberikan kesadaran akan kesehatan, mendorong individu untuk mengenali potensi dan masalah yang dihadapinya, serta mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah terkait anemia.^{16,17,18} Adapun syarat dalam komunikasi efektif dilihat dari *Credibility*, *Context*, *Content*, *Clarity*, *Continuity* dan *Consistency*, *Channel*, dan *Capability of audience* sebagai wujud terbentuknya komunikasi efektif.^{19,20}

Hubungan komunikasi petugas kesehatan dengan ibu hamil terjalin apabila komunikasi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap ibu hamil. Komunikasi tidak efektif disebabkan karena kurangnya syarat komunikasi agar menjadi efektif seperti beberapa pertanyaan terkait *channel* (saluran media yang digunakan), *capability of audience* (pertanyaan terkait sejauh mana kempuan ibu hamil setelah informasi telah diberikan), serta beberapa pertanyaan lain yang menyangkut syarat komunikasi efektif lainnya seperti salah satu pertanyaan terkait *credibility* (perkenalan petugas kesehatan kepada ibu hamil), dan terkait *content* (isi materi) yang masih kurang.^{19,20,21}

Pengetahuan dilihat dari sampai dimana ibu hamil mampu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi/menilai dan mencipta. Dari hasil observasi beberapa jawaban pertanyaan ibu hamil tentang kemampuan terkait ranah kognitif sebagai pengetahuan cukup masih didapati kurang karena kemampuan dalam mengingat informasi terkait masalah makanan penghambat penyerapan zat besi, faktor penyebab anemia serta jenis sumber makanan zat besi masih kurang, kemampuan memahami terkait pengaruh kurang baik anemia terhadap anak masih kurang, kemampuan mencipta dalam jumlah anjuran pemeriksaan kehamilan yang dilakukan masih kurang.^{20,23}

Komunikasi efektif terjalin apabila komunikasi yang dilakukan mampu memberikan pengaruh terhadap ibu hamil seperti halnya rasa pengakuan petugas kesehatan terhadap ibu hamil terkait dengan keakraban yang terjalin dimulai dengan perkenalan diri, mampu menciptakan situasi dimana ibu hamil dengan mudah menerima informasi yang disampaikan dengan jelas, bahasa yang digunakan mampu dimengerti, dukungan media sebagai penambah daya ingat agar ibu hamil tetap paham dan tidak mudah lupa terkait informasi tersebut, serta adanya perhatian khusus petugas kesehatan terhadap ibu hamil dengan menanyakan sampai dimana pemahaman ibu hamil terkait informasi yang telah diberikan.^{24,25}

Menurut teori Devito komunikasi efektif merupakan komunikasi yang didalamnya komunikator dan komunikan sama-sama memiliki persepsi dan tujuan yang sama tentang suatu pesan. Menurutnya komunikator efektif diciptakan, bukan dilahirkan. Komunikasi efektif disebabkan adanya pengertian, dapat menyebabkan kesenangan, mempengaruhi sikap, menjalin keberlangsungan sosial yang baik, dan harapannya terciptanya suatu perilaku.^{20,25}

Peran petugas kesehatan sangat penting dalam menyampaikan sebuah informasi terkait masalah anemia baik cara pencegahan, dampak, gejala, atau bahkan cara mengatasinya. Petugas kesehatan diharapkan mampu memberikan informasi dengan memperhatikan beberapa hal yang mampu memberikan peningkatan pengetahuan terhadap ibu hamil. Pengetahuan yang cukup dapat memberikan pengaruh terhadap ibu hamil mengenai bagaimana cara konsumsi tablet Fe yang baik serta beberapa hal lain yang kemudian dapat berakibat pada tinggi rendahnya kejadian anemia pada ibu hamil.^{19,20,21}

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk suatu sikap yang utuh. Semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik sikap yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya zat besi dan akibat yang ditimbulkan apabila kekeurangan zat besi dalam kehamilan akan cenderung membentuk sikap positif terhadap kepatuhan sehingga timbul tindakan patuh dalam mengkonsumsi tablet besi.^{10,12,15}

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya peran tenaga kesehatan. Petugas kesehatan harus mampu menciptakan situasi atau suasana yang baik terhadap responden baik dalam penyampaian informasi terkait anemia. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan dilihat dari tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu hamil semakin tinggi pula tingkat pemahaman yang bisa di terima begitupun sebaliknya semakin rendah pendidikan seorang ibu hamil semakin rendah pula daya terima yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil dalam mencegah anemia.^{20,21,22}

Dengan penelitian ini hubungan petugas kesehatan dengan ibu hamil diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait masalah anemia. Komunikasi efektif merupakan salah satu metode komunikasi yang baik sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap ibu hamil dalam berpengetahuan sehingga ibu hamil menjadi paham dan tahu mengenai beberapa hal terkait informasi yang telah diberikan oleh petugas kesehatan.^{9,10,11}

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peran petugas kesehatan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil khususnya masalah anemia. Petugas kesehatan harus mampu mempengaruhi atau mengubah pemahaman ibu hamil dari tidak tahu menjadi tahu sehingga peningkatan pengetahuan terakait anemia menjadi meningkat. Komunikasi efektif merupakan salah satu metode petugas kesehatan melakukan pendekatan baik cara penyampaian pesan, materi yang mudah di pahami, media yang digunakan, pendekatan yang lebih terjalin maupun kriteria komunikasi efektif lainnya sehingga dasar tersebut mampu memberikan peningkatan pengetahuan terhadap ibu hamil.^{17,18,19}

Komunikasi petugas kesehatan kurang efektif sehingga menyebabkan pengetahuan ibu hamil menjadi kurang. Hal ini disebabkan karena mengingat situasi sekarang ini karena adanya pandemi yang

membuat ibu hamil merasa takut dan membatasi diri untuk memeriksakan diri kepetugas kesehatan sehingga pada saat kunjungan ada beberapa hari tertentu yang menyebabkan kunjungan pemeriksaan (ANC) meningkat sehingga menyebabkan waktu kunjungan setiap ibu hamil dibatasi. Informasi yang akan disampaikan kepada ibu hamil terkait masalah anemia menjadi berkurang atau hanya mendapati informasi-informasi tertentu yang menjadi point utama misalkan tentang konsumsi tablet Fe saja. Komunikasi petugas kesehatan kurang efektif sehingga menyebabkan pengetahuan kurang akibat informasi yang minim sehingga membuat ibu hamil menjadi kurang informasi terkait masalah anemia.^{21,25}

Berdasarkan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Eka Mardiana Afrilia di rumah bersalin Gebang Medika Kota Tangerang tahun 2018 tentang hubungan metode penyuluhan Small Group Discussion (SGD) dengan tingkat pengetahuan anemia pada ibu hamil yang dilakukan menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p value 0,012 dan batas kebermaknaannya $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan p value $< \alpha$ maka keputusannya H_a diterima yang berarti terdapat hubungan metode penyuluhan Small Group Discussion (SDG) dengan tingkat pengetahuan anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian menunjukkan perlu adanya peningkatan komunikasi baik antara petugas kesehatan dengan ibu hamil terkhusus pemberian media sebagai wujud nyata yang mampu menambah pengetahuan ibu hamil bukan hanya informasi secara langsung yang diberikan tetapi informasi bisa diperoleh dari media yang diberikan serta perlunya rasa keterbukaan terhadap ibu hamil mengenai sejauh mana tingkat pemahaman yang diperoleh setelah informasi diberikan karena masih banyak ibu hamil yang tingkat pendidikannya cukup rendah, semakin rendah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh seseorang maka akan semakin buruk pola pikir yang akan terbentuk, yang nantinya akan membuat ibu semakin tertutup terhadap hal-hal baru dan kurang mampu menerima informasi dengan baik seperti halnya mengkonsumsi tablet Fe, asupan pola makan yang salah, tidak teratur dan tidak menyeimbangkan kecukupan sumber gizi yang dibutuhkan tubuh, terutama kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi juga masih rendah. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab masih meningkatnya angka kejadian anemia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Komunikasi Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Mencegah Anemia Di Puskesmas Tanjunge Kota Tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara komunikasi petugas kesehatan dengan Pengetahuan ibu hamil dalam mencegah anemia di wilayah kerja puskesmas Tanjungen tahun 2020 dengan nilai p value = 0,000.

Petugas kesehatan harus mampu meningkatkan komunikasi yang lebih efektif dengan melakukan pendekatan baik penyampain pesan, materi yang mudah di pahami, keterbukaan, maupun kriteria komunikasi efektif lainnya terlebih kepada ibu hamil yang mendapati informasi pada saat situasi pandemi sekarang ini sehingga ibu hamil takut dan membatasi diri untuk melakukan kunjungan sehingga waktu yang diperlukan dibatasi. Perlunya rasa keterbukaan terhadap ibu hamil mengenai sejauh mana tingkat pemahaman terkait masalah anemia yang diperoleh setelah informasi diberikan. Perlunya peran petugas kesehatan mengingat situasi pandemi sekarang yang membuat perekonomian berubah menjadi rendah

sehingga kebutuhan sehari-hari menjadi perhatian utama tetapi penghasilan berkurang karna pekerjaan yang terbengkalai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan Republik Indonesiarian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. hal. 1–100.
2. A.W.Sirait. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam. Politeknik Kesehatan Medan; 2019.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Profil Kesehatan Provinsi Bali. 2016. 1–220 hal.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Profil Dinas Kesehatan Povinsi Sulawesi. 2015. 1-250 hal.
5. Afrilia EM, Sari H. Hubungan Metode Penyuluhan Small Group Discussion (SGD) Dengan Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Ibu Hamil Di Rumah Bersalin Gerbang Medika Kota Tangerang. J JKFT Univ Muhammadiyah Tangerang. 2018;3:79–85.
6. Putri M, Astuti Y. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe. J Chem Inf Model. 2016;53(9):1689–99.
7. Khairia N. Pengaruh Konseling Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari. Skripsi. 2018;
8. Fieki A. Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2019. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2019.
9. Dewi S, Romalita Y, Yusriani Y, Alwi MK. Perceptions of pregnant woman on monetary and time sacrifice for satisfaction based on health workers roles in antenatal services to reduce the risk of maternal death at Gowa district. Heal Sci J Indones. 2019;10(2):111–8.
10. Ekananta DP. Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember. Monop Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat Pada Perdagang Prod Air Minum Dalam Kemasan. 2018;1(3):1–56.
11. Martini Sri, Dhian Nani Wigati UN. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pantang Makanan Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia. 2012;1:12.
12. Yani A, Suriah S, Jafar N. Pengaruh SMS Reminder Terhadap Perilaku Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe. Media Kesehat Masy Indones. 2017;13(1):12.
13. Putu N, Egryani R, Saktini F, Puspitasari VD. Pengaruh Penyuluhan Satu Lawan Satu Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Anemia Di Semarang. Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro). 2017;6(2):921–9.
14. Ramadhan AP. Komunikasi Interpersonal Perawat Dan Pasien Thalasaemia Di Thalasaemia Center Rsud Arifin Achmad Pekanbaru. Jom Fisip. 2016;3(2):1–13.

15. Tessa N. Komunikasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pola Hidup Sehat Karyawan Melalui Program Paradigma Sehat 4P di PT. Telekomunikasi Indonesia TBK, Pekanbaru. Jom Fisip. 2018;5(2):12.
16. Desmariyenti D, Hartati S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Ibu Hamil Dalam Kelas Ibu Hamil. Phot J Sain dan Kesehat. 2019;9(2):114–22.
17. Erwin RR, Machmud R, Utama BI. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Kepatuhan dalam Mengonsumsi Tablet Besi di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2013. J Kesehat Andalas. 2018;6(3):596.
18. Agustin Dwi Syalfina, Dian Irawati SP. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Kehamilan. 2019;
19. Jaya M. Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Tablet Zat Besi Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar Tahun 2019. UMI Med J. 2019;4(1):117–29.
20. Yusriani, Fairus. P.I., 2017. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Edisi Revisi. Makassar
21. Dewi, S.; Romalita, Y.; Yusriani, Y.; Alwi, M. Perceptions of Pregnant Woman on Monetary and Time Sacrifice for Satisfaction Based on Health Workers Roles in Antenatal Services to Reduce the Risk of Maternal Death at Gowa District. *hsji* 2019, 10, 111-118.
22. Alwi MK, Nugroho HS. The effect of training on efforts to reduce maternal mortality risk to behavior of community-based safe motherhood promoters (SMPs). *Indian Journal of Public Health Research & Development*. 2018;9(11):339-45.
23. Yusriani Y, Alwi MK. Implementasi pelayanan kesehatan ibu di wilayah kerja Puskesmas Bontomate'ne, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. In *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 2018 Jul 31* (Vol. 1, pp. 157-163).
24. Mardha MS, Panjaitan IS. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Keikutsertaan Dalam Kelas Senam Hamil Di Rumah Sakit Colombia Asia. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. 2020 Apr 25:168-75.
25. Yusriani Y, Alwi MK, Romalita Y, Dewi S. The Role Of Public Health Workers As A Facilitator In Preventing Of Maternal Death In Gowa District. *Urban Health*. 2019 Sep 26;2(1).